

Kebijakan Kesempatan Kerja

BUDIMAN WIDODO

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Asuh Mitra Solo
Jl. Raya Palur Km 5 Surakarta 57136. Telp. (0271) 825967

Abstract: This research aims to reveal opportunities for employment in home industries in rural areas, and the level of income earned from industrial activities of the household and the factors that influence it, including: a) the skill factor the craftsmen; b) the allocation of time; c) growth in the number domestic industry during the last 5 years. Respondents of this study totaled 163 home industries, which include industrial type house hold steamer, pots of house hold industries and types of carving home industry. Data was collected using questionnaires, interviews and observation. To find out how much manpower that is absorbed is used cross tabulation analysis between the skills and earned income and the allocation of time for each industry. The results of this study indicate that the domestic industry to create employment opportunities in rural areas by increasing the amount of energy absorbed by domestic industrial sector and increasing rural income. The existence industri house holds in rural areas is a policy alternative employment opportunities in solving the problem of employment reduction in agriculture sector and reduce the urbanization

Key Word: *Industry, skills, time allocation, employment policy.*

Krisis multidimensional yang terjadi sejak tahun 1998 hingga kini belum melepaskan Negara Indonesia dari himpitan perokonomian dan berimbas pada naiknya angka pengangguran, menurut data Statistik terdapat 10,25 juta (9,80%). Pada tahun 2004 dari total angkatan kerja 103, 97 juta (67,54%). Keadaan ini terus meningkat menjadi 11,10 juta pengangguran (10,40%) pada tahun 2006. Dari jumlah angka pengangguran ini terdapat 4,82 juta (47%) ada diwilayah pedesaan (BPS. 2006).

Setelah satu dasawarsa berlalu hingga tahun 2008, gaung jeritan himpitan perokonomian Indonesia semakin terasa keras, hal ini ditandai naiknya harga-harga komoditas pertanian yang menjadi bahan baku industri kecil seperti tahu, tempe yang berbahan baku dari kedelai, disamping naiknya harga-harga kebutuhan lainnya. Akibat imbas dari naiknya harga minyak internasional dan resesi ekonomi di Amerika Serikat yang mau tidak mau akan mempengaruhi perokonomian dunia termasuk Indonesia yang sangats rentan terhadap perubahan situasi ekonomi global. Hal ini disebabkan oleh

tingginya tingkat ketergantungan perokonomian Indonesia pada negara-negara industri, kasus naiknya harga kedelai yang didatangkan dari Amerika Serikat menunjukkan betapa tak berdayanya ekonomi kita. Adalah sebuah ironi dimana negara Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris tidak mampu menjadi tuan rumah bagi pertanian dinegaranya sendiri, hasil produk pertanian hampir semuanya didominasi dari luar negeri seperti beras, kedelai, buah-buahan dan sebagainya.

Kondisi tersebut diatas tidak terlepas dari konsep kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada masyarakat pedesaan yang mayoritas adalah petani, konsep pembangunan yang berorientasi di perkotaan sehingga menimbulkan 'disparitas' kota dengan desa. Problem selanjutnya muncul ketika terjadi keterpurukan ekonomi yang menyebabkan kolapsnya industri besar diperkotaan yang banyak menyerap tenaga kerja seperti industri textile, terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran sehingga menambah angka pengangguran. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang berasal dari pedesaan akan kembali ke desa tetapi untuk mereka menekuni

pertanian menjadi kendala karena lahan pertanian di desa sudah dijual. Akhirnya menjadi buruh tanipun bukan merupakan solusi karena lahan pertanian sudah banyak menyusut dan menjadi buruh tani pun menjadi sulit.

Alternatif lain adalah menciptakan kesempatan kerja diluar pertanian yaitu industri berskala kecil atau industri rumah tangga, Industri kecil dan industri rumah tangga mulai dilirik, karena jenis industri ini dipandang mampu bertahan bahkan berkembang di tengah krisis. Hal ini dikarenakan usaha kecil tidak bergantung pada lembaga formal, lebih efisien non birokratis dan terjadi pergeseran konsumen karena harga yang terjangkau oleh kalangan kecil (Sofyan, 2001:27-35).

Kontribusi usaha kecil dan menengah terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 1 yang dikeluarkan oleh INDEF tahun 2000 berikut ini:

Tabel 1. Kontribusi Usaha Kecil dan Menengah Terhadap PDB

No	Skala Usaha	Banyaknya Unit	Kontribusi thd PDB	Penyerapan Tenaga Kerja
1.	Kecil	36.716.689 (99,85%)	385.553 Milyar (40,89%)	571.341.963 (88,66%)
2.	Menengah	51.889 (0,14%)	162.918 Milyar (41,83%)	6.971.619 (10,78%)
3.	Besar	1.831 (0,01%)	394.373 Milyar (41,83%)	364.493 (0,57%)

Sumber : INDEF Jakarta 2000

Dari data tersebut di atas terlihat usaha kecil, mampu menyerap 88,66% tenaga kerja dan menyumbang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang hampir sama besar dengan sumbangan dari industri skala besar. Sehingga hal ini sangat ironis bila sektor usaha kecil terabaikan karena bila usaha kecil dikelola dengan baik akan memberikan sumbangan yang besar terhadap pengurangan pengangguran yang pada dasarnya adalah mampu mengurangi tingkat kemiskinan secara nasional yang sampai saat ini mencapai angka kurang lebih 40 juta orang.

Naiknya persentase penduduk bekerja pada sektor pertanian membawa konsekuensi pada penurunan luas pemilikan lahan pertanian, karena jumlah tanah tetap, bila tidak dicari alternatif pekerjaan lainnya. Maka angka tingkat pengangguran akan tinggi dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Penduduk yang Bekerja dan Pertumbuhan Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Boyolali Tahun 2000 – 2005.

Sektor	Distribusi Penduduk Bekerja				Pertumbuhan K.K.Periode (%) (%)
	2000	%	2005	%	
A. Pertanian	209.903	62,80	231.374	63,65	1,96
M. Pertambangan	3.443	1,02	1.434	0,39	-16,07
Industri	30.239	8,96	30.316	8,34	0,05
Listrik, air, gas	188	0,05	1.144	0,31	43,30
Bangunan	14.914	4,42	15.158	4,17	0,32
M	48.764	14,45	48.048	18,22	-0,29
S. Perdagangan	44.709	13,24	52.338	14,40	3,20
Angkutan	5.226	1,55	5.434	1,49	0,78
Keuangan	1.526	0,45	1.430	0,39	-1,29
Jasa	27.407	8,12	24.882	6,85	-1,91
S	78.868	23,36	84.084	23,13	1,28
Total	337.535	100,00	363.126	100,00	1,49
Angkatan Kerja					370.656
Tingkat Pengangguran					2,04 %

Sumber: BPS 2005

Catatan : M = Menengah
S = Sedang

Angka tingkat pengangguran 2,04 persen di kabupaten Boyolali di sumbang oleh menurunnya angka penyerapan tenaga kerja menurun 0,29 persen pada sektor industri. Oleh sebab itu perlu dicari alternatif lain dengan menciptakan kesempatan kerja di luar sektor pertanian supaya kelangsungan hidup dapat dijamin. Salah satu bagian dari pekerjaan di sektor non pertanian yang banyak menyerap angkatan kerja adalah industri kecil dan industri rumah tangga. Kontribusi sektor M, (industri), termasuk di dalamnya industri kecil, pada Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Boyolali menunjukkan tren yang terus meningkat selama tahun 2000 – 2005 (Tabel 2), prosentase peningkatan relatif kecil, dibanding dua sektor yang lain yaitu pertanian (terus mengalami penurunan), dan sektor jasa (mengalami pasang surut).

Kondisi tersebut di atas menunjukkan bahwa sektor industry menengah termasuk industri kecil mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Boyolali. Oleh karena

itu keberadaannya perlu terus dikembangkan dengan kebijakan kesempatan kerja, sebagai alternatif untuk memberikan pekerjaan bagi penduduk. Alternatif memperluas kesempatan kerja di sektor industri kecil dan industri rumah tangga dilakukan mengingat upaya peningkatan peluang kerja di sektor pertanian semakin sulit dilakuka. Kebijakan kesempatan kerja umum bertujuan memberikan dorongan pada perluasan kesempatan kerja. Kebijakan kesempatan kerja harus memberikan petunjuk kepada kebijakan sektoral mengarah pada tujuan sektor-sektor tertentu. Kebijakan kesempatan kerja dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Untuk daerah pedesaan kebijakan kesempatan kerja diberi prioritas yang tinggi terutama petani kecil dan buruh tani. Keterlibatan petani dalam sektor tertentu dipedesaan dapat meningkatkan daya serap tenaga kerja dan pendapatan petani dipedesaan (Suroto, 1992 :96-97). Dengan sempitnya kesempatan kerja disektor pertanian di Kabupaten Boyolali dan telah terbukanya kesempatan kerja disektor industri rumah tangga maka pertanyaan penelitian adalah apakah kondisi demikian sudah dapat meningkatkan daya serap tenaga kerja secara optimal dan apakah pendapatan yang mereka peroleh dari usaha industri rumah tangga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga. Untuk menganalisis peran industri rumah tangga dipedesaan dalam perluasan kesempatan kerja maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar daya serap tenaga kerja disektor industri rumah tangga dan seberapa besar kontribusi industry rumah tangga terhadap pendapatan rumah tangga selain mata pencarian sebagai petani

METODE

Populasi penelitian ini adalah rumah tangga yang terlibat dengan aktivitas industri baik seluruh anggota keluarga maupun salah satu anggota keluarga mengerjakan aktivitas industri rumah tangga yang berdomisili maupun pendatang, baik secara langsung dengan aktivitas industri rumah tangga di Dusun Tumang Desa Cepogo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah yang berjumlah 163. Hal ini bisa dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Rumah Tangga Industri Dilihat Dari Status Pekerja

Status Pekerjaan	Panci		Dandang		Ukir		Σ
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
Pengusaha	36	92	104	97	10	59	150
Berusaha dengan buruh tetap	3	8	3	3	7	41	13
Jumlah (N)	39	100	107	100	17	100	163

Semua populasi dijadikan sampel (metode sensus). Dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, quisionare, observasi, dan pencatatan data sekunder yang mempunyai relevansi dengan industri rumah tangga. Data dianalisis menggunakan tabel-tabel frekwensi dan tabel silang dengan perhitungan penentase dan penyimpulan hasil penelitian menggunakan uji statistik, modus, dan mean.

HASIL

Kesempatan Kerja

Terbatasnya kesempatan kerja pada sektor pertanian terlihat dari penyerapan pekerja di sektor yang mengalami penurunan, dimana pada tahun 2000 mampu menyerap sebanyak 2301 orang dari total angkatan kerja sebesar 3082 atau sebesar 74,66 persen, namun pada tahun 2005 menunjukkan angka penurunan, dimana sektor ini hanya mampu menyerap sebesar 2178 orang dari total angkatan kerja sebesar 3066 atau sebesar 60,40 persen. Sehingga terjadi penurunan dari 2000/2005 sebesar 14,26 (tabel 4).

Tabel 4. Jumlah Rumah Tangga Pertanian Dilihat Dari Jenis Pekerjaan dan Penyerapan Terhadap Angkatan Kerja

Jenis Pekerjaan	2000		2005	
	Σ	%	Σ	%
Petani	1546	24.09	1412	22.01
Buruh Tani	755	11.76	766	11.93
Jumlah	2301	35.85	2178	33.94
Angkatan Kerja	3082	74.66	3066	60.4
Daya Serap Yang tidak Terserap	2301	35.85	2178	33.94

Sumber : Statistik Desa 2000 dan 2007

Dengan demikian perlu dicari alternatif pekerjaan untuk memberikan kesempatan kerja bagi yang tidak terserap pada sektor pertanian tersebut. Berapa besar industri rumah tangga mampu menyerap pekerjaan di pedesaan, dalam hal ini adalah Dusun Tumang yang merupakan daerah penelitian ini. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan jenis industri rumah tangga Panci memperkerjakan sebesar 3 orang, dan sisanya sebesar 36 orang adalah pengusaha. Dari jumlah tenaga upahan tersebut berasal dari Desa Cepogo dan dari luar desa satu kecamatan. Selanjutnya untuk jenis industri dandang memperkerjakan 3 orang untuk tenaga upahan dan 204 orang merupakan pengusaha, jenis industri ukir memperkerjakan 7 orang untuk tenaga upahan dan 10 orang sebagai pengusaha. Dengan demikian secara keseluruhan untuk ketiga jenis rumah tangga tersebut memperkerjakan sebanyak 13 orang tenaga upahan dan 150 pengusaha.

Asal daerah tenaga kerja 97 persen berasal dari desa setempat sisanya berasal dari luar Desa satu Kecamatan. Hasil lain ditunjukkan pada industri rumah tangga sebanyak 41 persen memperkerjakan tenaga upahan dan 59 persen memperkerjakan pekerja luar. Sedang asal tenaga kerja hampir sama dengan industri rumah tangga yang lain sebesar 94 persen berasal dari desa ini dan sisanya 6 persen berasal dari luar Desa atau Kecamatan.

Jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri rumah tangga baik panci, dandang, maupun ukir sejumlah 163 orang, terdiri dari pengusaha sebanyak 109 orang dan 54 orang tenaga upahan. Adapun perinciannya adalah untuk panci menyerah tenaga upahan sebesar 21 persen, dan dandang sebesar 8 persen dan ukir 68 persen. Dengan demikian untuk jenis rumah tangga ukir menunjukkan tingkat penyerapan tenaga kerja dari luar desa paling banyak sedangkan untuk pekerja keluar jenis industri rumah tangga dandang yang paling banyak sebanyak 92 persen menyerap tenaga kerja keluarga, sedangkan panci sebesar 81 persen pekerja keluarga dan ukir 32 persen pekerja keluarga.

Dengan demikian secara umum menunjukkan bahwa daerah asal tenaga kerja (upahan) berasal dari desa setempat, hal ini berkaitan dengan adanya persyaratan menyangkut keahlian/ketrampilan yang

harus dimiliki. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan untuk mengerjakan industri rumah tangga baik panci, dandang dan ukir diperlukan memiliki keahlian sesuai bidangnya masing-masing jenis industri rumah tangga.

Pendapatan Industri Rumah Tangga

Tabel 5. Tingkat Pendapatan Masing-Masing Jenis IRT (Dalam Ribuan)

Pendapatan Jenis IRT	Tinggi (>169)	Sedang (80-160)	Rendah (<80)	Rata-Rata Pendapatan
Panci	2 (22,2%)	17 (63%)	20 (15,7%)	Rp 83.08
Dandang	2 (22,2%)	7 (25,9%)	98 (76,1%)	Rp. 48.22
Ukir	5 (57,6%)	3 (11,1%)	9 (8,2%)	Rp 101.80
N : 163	9 (100%)	27 (100%)	127 (100%)	

Dengan terbukanya kesempatan kerja disektor industri rumah tangga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Dari 3 (tiga) kategori pendapatan maka jenis industri ukir mendominasi pendapatan yang paling tinggi (57,6%) dan jenis industri panci mendominasi pendapatan pada kategori sedang (63%), sedangkan jenis industri dandang mendominasi pendapatan pada kategori rendah (76,1%) Begitu pula dalam kategori pendapatan rata-rata.

Hubungan Keterampilan dengan Pendapatan

Keterampilan yang dimiliki tenaga kerja mempengaruhi tingkat pendapatan seperti tergambar pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hubungan Antara Keterampilan dengan Tingkat Pendapatan (Dalam Ribuan Rupiah)

Pendapatan Jenis IRT	Tinggi (>169)	Sedang (80-160)	Rendah (<80)	Rata-Rata Pendapatan
Panci	2 (22,2%)	17 (63%)	20 (15,7%)	Rp 83.08
Dandang	2 (22,2%)	7 (25,9%)	98 (76,1%)	Rp. 48.22
Ukir	5 (57,6%)	3 (11,1%)	9 (8,2%)	Rp 101.80
N : 163	9 (100%)	27 (100%)	127 (100%)	

Pendapatan mereka pertama dipengaruhi oleh, ketrampilan yang dimiliki dan waktu penyelesaian industri rumah tangga tersebut dilihat dari produk jumlah upah atau nilai jual.

Pendapatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendapatan yang mereka peroleh dari aktivitas industri rumah tangga baik mereka berstatus pengusaha, pekerja keluarga ataupun tenaga dari luar industri rumahtangga tersebut. Dengan demikian dalam penelitian ini tidak meneliti pendapatan yang mereka peroleh dari luar aktivitas industri rumahtangga. Disamping itu penelitian ini lebih bersifat mikro dimana penulis lebih memfokuskan pada masalah aktivitas industri rumahtangga yang meliputi tiga jenis yaitu panci, dandang, dan ukir

Dilihat dari proses pembuatan, untuk ketiga jenis industri rumah tangga panci, dandang dan ukir, semuanya memerlukan ketrampilan dasar yaitu desain maupun proses pengujian. Untuk menguasai ketrampilan dasar tersebut diperlukan waktu satu sampai dua tahun, dengan cara melalui belajar dari orang tua dan magang dilakukan pada usaha lain yang biasanya sebagai pengusaha. Selanjutnya setelah proses magang, untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan adalah dengan melalui kursus (kategori mengikuti pendidikan formal terampil) ataupun nonformal, seperti sekolah.

Dari 3 tingkat ketrampilan yang diperoleh responden, ternyata ketrampilan pada kategori rumah tangga mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari kategori sedang dan rendah (35% dibanding 3,3% dan 0%). Ketrampilan pada kategori sedang ternyata, didominasi juga oleh tingkat pendapatan yang tinggi, jika dibandingkan dengan tingkat pendapatan yang sedang dan tinggi (33,3% dibanding 17,2% dan 21,2%). Begitu pula ketrampilan pada kategori kurang. Hal ini disebabkan waktu (jam kerja) minggunya lebih banyak jika dibandingkan jam kerja mereka yang terampil sehingga pendapatannya tinggi

Dari 3 tingkat ketrampilan yang diperoleh responden ternyata ketrampilan pada kategori tinggi mempunyai pendapatan yang lebih dari kategori sedang dan rendah (35% dibanding 3,3% dan 0%) ketrampilan pada kategori sedang ternyata didominasi juga oleh pendapatan tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pendapatan yang sedang dan tinggi

(33,3% banding 17,2% dan 21,2%) begitupula ketrampilan pada kategori kurang. hal ini disebabkan karena waktu jamkerja perminggunya lebih banyak jika dibandingkan dengan jamkerja mereka yang terampil sehingga pendapatannya tinggi.

Waktu Penyelesaian

Tabel : 7. Rata-rata Jumlah Jam Kerja Dalam Satu Minggu dan produksi (6 Hari Kerja)

Jumlah Jam Kerja	panci		Dandang		Ukir	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
30-35	6	15	0	0	0	0
36-41	18	46	3	3	2	12
42-47	8	21	12	11	9	53
48-53	6	15	83	78	6	35
54-59	1	3	9	8	0	0
Jumlah	39	100	107	100	17	100
Rata-Rata	40		50		46	

Penggunaan waktu untuk masing-masing jenis industri menunjukkan bahwa produksi yang tertinggi dari ketiga jenis industry rumah tangga adalah berada pada jam kerja yang berbeda-beda. Industri rumahtangga panci rata-rata menggunakan atau membutuhkan waktu dalam satu minggu selama enam hari kerja sebanyak 40 jam, atau sekitar 160 jam perbulan menghasilkan total produksi rata-rata perbulan sebesar 18 buah, kemudian industri rumah tangga dandang rata-rata menggunakan waktu 50 jam perminggu atau sekitat 200 jam perbulan dengan total produksi rata-rata perbulan 83 buah, dan industri rumahtangga ukir menggunakan waktu rata-rata 46 jam per minggu atau sebesar 184 jam per bulan dengan total produksi rata-rata perbulan 9 buah.

Dilihat dari total penggunaan waktu terlihat bahwa industri rumah tangga dandang memanfaatkan waktu untuk bekerja paling lama, yakni 50 jam per minggu. Sedangkan yang terendah adalah industri rumah tangga panci sebesar 40 jam perminggu. Dengan demikian untuk aktivitas industri rumahtangga di Dusun Tumang ini tidak terdapat pengangguran dalam arti bekerja kurang dari 35 jam perminggu.

Dengan melihat penggunaan waktu untuk masing-masing industri rumah tangga tersebut diatas dibandingkan total hasil produksi yang dicapai menunjukkan, untuk industri rumah tangga panci untuk satu unit produksi membutuhkan waktu penyelesaian 10,67 jam, kemudian industri rumah tangga dandang membutuhkan waktu penyelesaian 11,11 jam per unit dan industri rumah tangga ukir membutuhkan waktu penyelesaian 10,22 jam per unit. Kemampuan menghasilkan jumlah produksi ditentukan oleh waktu penyelesaian yang digunakan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa jenis industri rumah tangga ukir memerlukan waktu paling sedikit 10,22 jam per unit produksi, kemudian panci sebesar 10,67 jam per unit produksi dan paling lama adalah dandang 11,11 jam per unit produksi

PEMBAHASAN

Kesempatan Kerja

Daya serap terhadap angkatan kerja pada sektor pertanian di lokasi penelitian menunjukkan tren penurunan, pada tahun 2000 mampu menyerap sebesar 35,85 persen pada tahun 2007 mengalami penurunan hampir sebesar 33,94 persen. Peranan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja terus mengalami penurunan 55 persen tahun 1983, 51 persen tahun 1988, 44 persen tahun 1990 dan 42 persen tahun 2000. Alternatif yang perlu dilakukan adalah penciptaan kesempatan kerja di luar pertanian. Pada masa lalu, setiap pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen mampu menyerap sekitar 400.000 pekerja. Namun pada saat ini diperkirakan hanya mampu menyerap sebanyak 250.000 sampai 300.000 pekerja baru. Sementara angkatan kerja baru setiap tahun bertambah 2,5 juta orang. Data BPS (2005) menunjukkan, secara nasional jumlah angkatan kerja masih terkonsentrasi di wilayah pedesaan. Jumlahnya mencapai lebih dari 50 persen dari jumlah tenaga kerja yang ada. Secara manual peranan sektor pertanian rendahnya daya serap angkatan kerja disektor pertanian mengakibatkan sebagian angkatan kerja yang tidak terserap pada sektor pertanian melakukan migrasi ke kota, kebanyakan mereka memasuki sektor informal di perkotaan keberadaan mereka di kota dijadikan kambing hitam dari penyebab problem perkotaan, seperti

munculnya masalah gelandangan, kesemerawutan lalu lintas, kebersihan lingkungan, dan sebagainya. Meski demikian sektor informal sangat membantu kepentingan masyarakat dalam menyediakan lapangan pekerjaan. Namun karena sektor informal yang tidak mendapat perlindungan dari pemerintah, menjadikan mereka sangat rentan terhadap fluktuasi perubahan krisis ekonomi global. Hasil penelitian yang dilakukan Agung (2002:11) dampak ekonomi terhadap keberadaan pedagang kaki lima di kawasan Malioboro, menunjukkan ketidakberdayaan sektor informal menahan kerasnya beban ekonomi di perkotaan seperti biaya hidup yang tinggi, serta mereka harus menghadapi kejaran dari petugas penerbitan.karena terbatasnya skill dan modal.

Kondisi yang demikian menimbulkan problem perkotaan menjadi permasalahan sosial yang memprihatinkan (Ermida, 2010:164). Perkembangan perkotaan bermakna mengacu pada kegiatan utama kepada sektor manufacturing, service dan trade. Oleh karena itu sector pertanian semakin hari semakin ditinggalkan (Ashaluddin Jalil, 2006:1306). Untuk mengatasi kondisi demikian perlu diciptakan alternatif penciptaan lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian di pedesaan. Hal ini dimaksudkan agar penduduk desa tidak melakukan migrasi ke kota. Seperti Industri Rumah Tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan industri rumah tangga kerajinan tembaga mampu menyumbang sebesar 20 persen dari total angkatan kerja yang tidak terserap oleh sektor pertanian, oleh karena itu peran pemerintah sangat diperlukan, kebijakan yang dilakukan melalui program nasional dengan program pemerintah yang dilakukan berupa program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) walaupun dalam pelaksanaan seperti hasil penelitian Sudani Herman (2010:7) efektifitas kegiatannya belum maksimal. Hal ini menunjukkan pemerintah melihat industri kecil dipedesaan mempunyai prospek dalam meningkatkan perekonomian pedesaan dan penyerapan tenaga kerja dipedesaan. Pertumbuhan industri rumah tangga dan industri perorangan mempunyai kontribusi secara nasional dan mampu tumbuh lebih besar dari pada industri negara dan industri perkotaan Dalam perkembangannya industri rumah tangga pedesaan memberikan alternatif pekerjaan dan pendapatan bagi penduduk yang sebelumnya bekerja pada sek-

tor pertanian. Hasil penelitian ini menunjukkan industri rumah tangga di lokasi penelitian mampu menyerap 163 pekerja, terutama ibu-ibu rumah tangga maupun anggota keluarga yang lainnya. Jumlah tersebut cukup signifikan untuk ukuran sebuah desa/dusun, hampir semua rumah tangga terlibat dalam aktifitas industri rumah tangga ini.

Sektor industri kecil termasuk di dalamnya industri rumah tangga menunjukkan peranan yang terus meningkat, bahwa sektor industri rumah tangga di pedesaan dapat memberi peluang kerja khususnya bagi ibu rumah tangga petani berlahan sempit.

Industri rumah tangga sebagai sektor informal memberi peluang usaha yang cukup besar. Penelitian Rochgiyanti, et al (2004:26) mengenai pemberdayaan perempuan di sector informal memperoleh kesempatan kerja sebanyak 66,67%. Industri rumah tangga di pedesaan tidaklah membutuhkan modal besar, pilihan industri kecil merupakan alternatif lain ketergantungan terhadap kapitalisme relatif kecil dan justru mampu eksis pada saat terjadi krisis.

Pemilihan untuk mengembangkan usaha kecil sebagai bagian dari kegiatan ekonomi yang diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah relatif besar. Salah satu contoh bentuk tersebut adalah dengan apa yang disebut industri rakyat, yang mendasarkan pada ketrampilan yang dilakukan oleh rakyat banyak, disamping dari sisi teknologi sederhana yang mengandalkan pada kerajinan tangan.

Industri kecil dan rumah tangga, menyumbang hanya sedikit pola nilai tambah industri pengolahan, akan tetapi memainkan peranan yang besar dalam penyediaan lapangan kerja. Namun, perkembangan industri kecil di sini juga tidak terlepas dari dapat dipenuhinya syarat-syarat pertumbuhan industri di pedesaan. Dari berbagai hasil penelitian tentang industri rumah tangga menunjukkan pemilihan jenis industri rumah tangga dilakukan dengan pertimbangan industri mempunyai nilai tambah yang tinggi dan mempunyai potensi untuk dikembangkan.

Industri rumah tangga sebagai industri kecil mempunyai peran dalam struktur ekonomi pedesaan setidaknya menunjukkan tiga hal; pertama, industri rumah tangga menggunakan rumah tangga sebagai basis produksi, artinya aktivitas yang dilakukan ber-

langsung di sekitar rumah, tetapi juga melibatkan tenaga kerja rumah tangga dalam operasinya; kedua, industri rumah tangga merupakan awal dari pertumbuhan kegiatan ekonomi pedesaan sehingga industri rumah tangga dapat menumbuhkan kegiatan pasar dan peredaran barang di pedesaan; ketiga, industri rumah tangga memiliki hubungan fungsional dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pedesaan dalam keutuhan sistem ekonomi pedesaan. Dengan demikian industri rumah tangga dipedesaan mampu menjadi katub pengaman bagi pengangguran dan tumbuhnya problem sosial di perkotaan. Terlepas dari aspek kuantitatif dalam penyerapan pekerja oleh sektor industri namun dari segi aspek kualitatif sektor industri merupakan alat pemecahan masalah tenaga kerja dan kemiskinan

Pendapatan

Dualisme kota dan desa yang terdapat di Indonesia dan Negara-negara berkembang tidak memunculkan sektor formal dan sektor informal dalam kegiatan perekonomian. Urbanisasi sebagai gejala yang sangat menonjol di Indonesia tidak hanya mendatangkan hal-hal positif tetapi juga negatif. Akibat yang muncul adalah terjadinya disparasi dengan desa menempati posisi yang kurang menguntungkan, hal ini disebabkan desa hanya menghasilkan barang-barang primer yang tidak banyak mendapat nilai tambah. Sedang produk kota lebih bersifat menghasilkan barang sekunder yang mempunyai nilai tambah. Solusi yang ditawarkan adalah hampir banyak barang-barang dari sektor manufaktur, termasuk di dalamnya adalah mendorong atau menciptakan kesempatan kerja di pedesaan diluar sektor pertanian, ada dua hal yang dapat diraih dari kegiatan industri rumah tangga di pedesaan, pertama memberikan pekerjaan baik sewaktu tidak sedang musim tanam, maupun mengisi waktu tunggu saat tidak ada aktifitas pertanian, kedua mencegah penduduk desa melakukan migrasi ke kota, karena di desa tersedia lapangan kerja yang memadai. Menurut data SUPAS : 2005. gambaran tentang sumbangan sektor non pertanian terhadap penghasilan rumah tangga di Indonesia bervariasi antar propinsi. Secara nasional, sumbangan sektor non pertanian terhadap penghasilan rumah tangga di pedesaan hanya mencapai 34,5 persen sedang di perkotaan mencapai 92,3 persen.

Sumbangan sektor non pertanian terhadap pendapatan rumah tangga di pedesaan tergolong tinggi. Gambaran ini mencerminkan adanya perkembangan sektor non pertanian di desa. Industri rumah tangga yang berkembang di pedesaan dapat menghambat perpindahan penduduk dari desa ke kota. Menurut hasil penelitian Sigit (2009:3-14) pergeseran dari sektor pertanian ke non pertanian baru dapat menarik para buruh tani dan orang-orang yang tidak terikat dengan tanah. Oleh karena itu sektor non pertanian di pedesaan masih terbatas pada usaha-usaha yang tidak memerlukan modal besar dan ketrampilan yang tinggi. Sehingga dapat menampung pekerja dari pertanian akibatnya, tidak ada industri besar dari desa dan tidak ada kenaikan pendapatan yang menonjol.

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata pendapatan bagi pengerajin terampil adalah sebesar Rp 201,96 petani yang dengan rata-rata jam kerja antara 36-41 jam perminggu. Dengan demikian pendapatan rumah tangga industri sebesar Rp 804.00 perbulan. Modal diatas rata-rata upah minimum regional sebesar Rp 760.000. gambaran dari pendapatan rumah tangga industri di pedesaan cukup signifikan untuk menahan mereka melakukan migrasi ke perkotaan, jika mereka masuk sektor formal di pabrik. Dilihat dari jumlah pendapatan yang diterima secara nominal lebih besar daripada upah di pabrik. Disamping itu dapat menekan ongkos transportasi, karena tempat kerja yang relatif dekat terjangkau dari rumah tinggal mereka.

Kebijakan pemerintah terhadap perkembangan industri rumah tangga di pedesaan perlu diper-tajam. Arah kebijakan yang berorientasi ke perkotaan perlu diadakan Reorientasi yang lebih mengarah ke pedesaan. Khususnya pada sektor non pertanian. Hal ini perlu dilakukan mengingat terbatasnya kesempatan kerja di pedesaan yang hanya terbatas pada sektor pertanian, disamping faktor terus menyusutkan lahan pertanian mendorong penduduk pedesaan bergerak ke kota mencari pekerjaan di kota yang mereka anggap lebih menjajinkan sehingga berdampak pada munculnya masalah di perkotaan dengan tidak terserapnya mereka ke sektor formal. Kondisi demikian disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan skill yang dimiliki. Kebijakan untuk meningkatkan kemampuan (empowerment)

bagi penduduk pedesaan meliputi skill, modal dan akses mendesak untuk dilakukan.

Secara substansial konsep pengertian pemberdayaan (*empowerment*) menurut Susilowati, et al (2000:18-22) mengandung makna menciptakan kemandirian atau tidak tergantung dengan pihak lain menyangkut aspek kemandirian dalam hal finansial, akses lembaga pemeritnah maupun lembaga keuangan, ketrampilan, pasar, dan ketersediaan bahan baku. Usaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan ini adalah dengan melakukan "*self employment*" sebagai strategi penciptaan kesempatan kerja. Tantangan berat yang harus dihadapi bangsa Indonesia adalah permasalahan penciptaan lapangan kerja. Tren umum yang satu ini berlaku memecahkan masalah tersebut dengan menciptakan kesempatan kerja upahan. Dalam operasionalisasinya berarti pemerintah arus membangun industri-industri atau usaha-usaha lain yang dapat menampung para pencari kerja sebagai buruh upahan.

Sebenarnya setiap manusia telah memiliki strategi sendiri untuk memecahkan masalah kesempatan kerja, dengan strategi menswadayakan masyarakat, sehingga dapat mendorong masyarakat mampu bekerja secara mandiri (Sudani Herman, 2010:6). Sektor informal sebenarnya adalah sebuah usaha ekonomi yang merupakan manifestasi dari strategi "*self employment*". Karenanya dari segi rakyat, sektor informal adalah sektor ekonomi formal atau *self employment economic sector*.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar strategi "*self employment*" dapat memecahkan masalah kesempatan kerja di Indonesia. Salah satu persyaratannya adalah menghilangkan istilah informal bagi sektor "*self employed economy*" dan memper-lakukan sektor ini sebagai sektor formal. Dengan demikian, sektor ini pun harus memperoleh fasilitas sama seperti fasilitas yang diterima oleh sektor formal lainnya.

Hal yang sama terjadi pada industri rumah tangga, dimana pekerja bisa sekaligus berposisi sebagai pengusaha, disamping itu pekerja dapat melibatkan seluruh anggota rumah tangga atau pun pekerja dari luar rumah tangga dengan batasan maksimum memperkerjakan 4 orang dan lokasi atau tempat usaha ada dirumah. Dengan berkembangnya industri rumah tangga, maka peluang kesempatan kerja dipedesaan tambah luas. Pengangguran dipe-

desaan yang selama ini pergi ke kota sebagai urban akan kembali kedesa (ruralisasi). Penelitian Ashaluddin Jalil (2006:1305) mengenai urbanisasi di pulau Bintan, mendorong masyarakat urban akan kembali kedesa. Urbanisasi yang terjadi dipulau Bintan menampilkan dua sisi yang kontradiktif. Permasalahan tersebut adalah pemahaman konseptualisasi urbanisme dan ruralisme yaitu pertambahan penduduk yang cepat pada setting pemukiman kota, namun disisi lain tidak terdapat fasilitas serta kemudahan umum serta sosial dan adanya akses yang pantas terhadap sumberdaya ekonomi dikehidupan modern. Hal ini akan menyulitkan untuk melahirkan sikap hidup urbanisme di daerah perkotaan. Keadaan seperti ini sebenarnya adanya sikap yang tetap mempertahankan ruralisme di kehidupan kota itu sendiri artinya dalam urbanisasi seperti yang berlangsung di negara-negara maju perubahan dari ruralisme ke urbanisme tidak berlangsung secara otomatis, apalagi urbanisasi yang terjadi di negara yang sedang berkembang terutama urbanisasi yang terjadi dikota-kota di Indonesia yang tidak didukung oleh fasilitas yang sesuai dengan cara hidup di kota akan menjadikan sikap hidup mereka ruralisme dikehidupan kota itu sendiri.

SIMPULAN

Industri Rumah Tangga berperan cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja dapat memecahkan masalah kemiskinan dengan menciptakan kesempatan kerja di luar sektor pertanian.

Dari sisi pendapatan, pekerja yang terserap pada Industri Rumah Tangga masih tergolong rendah namun demikian untuk ukuran biaya hidup di pedesaan dengan pendapatan rata-rata diatas upah minimum regional Kabupaten Boyolali minimal mampu menopang kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu kebijakan mengembangkan Industri Rumah Tangga di pedesaan perlu terus di tingkatkan, disertai peningkatan skill kepada pekerja melalui pendidikan formal maupun non formal. Dengan demikian arus urbanisasi dari desa ke kota dapat dikurangi bahkan makin pesatnya perkembangan sektor industri dipedesaan dapat menarik urban yang ada di perkotaan kembali ke pedesaan (ruralisasi). Disamping itu kendala-kendala yang bersifat teknis

perlu peran pemerintah dalam membantu mengatasi hambatan yang ada seperti permodalan, kelembagaan dan pemasaran Walaupun demikian perubahan di dalam sektor industri sendiri cukup menarik.

DAFTAR RUJUKAN

- Basmalah & Johnny Jeremias. 2005 *Social and Enviromental Reporting and Auditing in Indonesia, Maintaining Organizational Legitimacy?* Gajah Mada International **Journal of Business**, Januari – April 2005 Vol. 7. NO. 1 PP 109 – 127.
- Weeidlich. 2008 –: *Land Reform Bear Fruit Despite Snogs.* **Journal Global Information Network.**, New York : Nov 12, 2008 Development Nambia
- Sigit, Hananto, 2009, *Transformasi Tenaga Kerja Di Indonesia*, **Prisma** 18(5) : 3-14
- Sosilowati, Indah; Muji Raharjo dan Waridin (2000). *Analisis Masalah Sosial, Politik, dan Ekonomi Pada Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri.* **Laporan Penelitian** Proyek DCRG – URGE. Tahun Anggaran 2000/2001. No. Kontrak : 015/ Derg/URGV/2000 Ditjen Dikti
- Agung, M, 2002. *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Keberadaan PKL*, **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**, FE Universitas Atmajaya, Yogyakarta, Vol 14.
- Emilda Firdaus, 2010. *Kemiskinan Perkotaan Penyebab dan Upaya Penanggulangan*. **Jurnal Industri dan Perkotaan**, Vol. IVX, No. 26:164.
- Ahaluddin Jalil, 2006. *Urbanisasi di Pulau Bintan Kajian Kasus Dampak Migrasi Penduduk ke Kota Tanjungpinang*, **Jurnal JIP**, Vol. X, No.18:1306.
- Rochgiyanti M.F., Sri Ekonomi Maria LAS, 2004. *Pemberdayaan Perempuan di Sektor Informal dalam Meningkatkan Kesejah-*

- teraan Keluarga. Jurnal Kalimantan.* Vol.XXII, No.63:26.
- Sudani Herman. 2010. *Model Pembinaan Masyarakat Pesisir dan Nelayan Melalui Pendekatan In-Site Development.* **Jurnal AKSES.** Vol.7, No.1:7.
- Suroto, 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja.* Yogyakarta. Gajah Mada Press.
- Syopyan T.E. 2001. *Goverment di Kutai Kartanegara.* **Seminar MAP** Yogyakarta UGM